

FILM DOKUMENTER
" PEMBUATAN *BARO TAMPURUANG*"
DI KENAGARIAN GUGUAK, KECAMATAN GUGUAK
KABUPATEN 50 KOTA, SUMATERA BARAT

KARYA AKHIR

*Diajukan Kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Desain Komunikasi Visual*



Oleh:

SYAFRIWANTO.ZR
03721/2008

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Karya Akhir

Judul : Film Dokumenter "Pembuatan *Baro Tampuruang*" di Kenagarian Guguak,
Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat

Nama : Syafriwanto. Z.R
Nim : 03721/2008
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

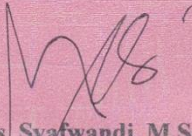
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Padang, Februari 2015

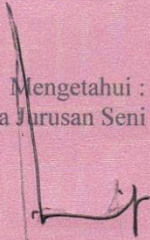
Dosen Pembimbing I


Drs. M. Nasrul Kamal M.Sn
Nip. 19630202.199303.1.002

Dosen Pembimbing II


Drs. Syafwandi, M.Sn
Nip. 19600624.198602.1.003

Mengetahui :
Ketua Jurusan Seni Rupa


Dr. Yahya, M.Pd
Nip. 19640107.199001.1.001

HALAMAN PENGESAHAN


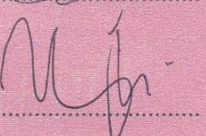
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Karya Akhir
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Judul : **Film Dokumenter "Pembuatan *Baro Tampuruang*" di Kenagarian Guguak,
Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat**

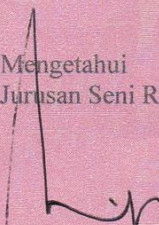
Nama : Syafriwanto. Z.R
Nim : 03721/2008
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Dra. Jupriani, M.Sn	1. 
Sekretaris : Drs. H. Nurzal Zai	2. 
Anggota : Drs. Ariusmedi, M.Sn	3. 

Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Rupa


Dr. Yahya, M.Pd
Nip : 19640107.199001.1.001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis saya, ~~Skripsi~~/Karya Akhir *) dengan judul **Film Dokumenter "Pembuatan Baro Tampuruang" di Kenagarian Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Didalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 23 Desember 2014



Saya yang menyatakan

Syafriwanto.ZR

NIM. 03721/2008

ABSTRAK

Syafriwanto Z.R: Film Dokumenter "Pembuatan *Baro tampuruang*" di Kenagarian Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat. Tugas akhir Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Baro tampuruang merupakan hasil olahan tempurung kelapa melalui proses pembakaran menjadi arang atau briket. Dahulu ada puluhan keluarga yang melakukan pekerjaan ini. Namun sekarang sudah jarang ditemui karena berbagai alasan. Salah satunya yaitu susah mencari bahan baku. Saat ini masih ada dua sampai lima keluarga yang bertahan menjalani pekerjaan tersebut, namun mereka harus mencari bahan baku di tempat yang jauh bahkan sampai puluhan kilometer. Bahan baku yang terkumpul baru bisa dibakar jika jumlahnya dirasa sudah mencukupi untuk satu lobang pembakaran. Kadangkala mereka harus mengundur pembakaran hingga dua sampai lima hari.

Proses pembuatan yang sulit dan lama juga dilakukan secara tradisional serta dan tidak sesuainya upah atau hasil yang diperoleh dengan pekerjaan yang dilakukan menggerakkan hati penulis untuk membuat film dokumenter kegiatan tersebut. Film dokumenter adalah rekaman aktualitas sebuah kejadian yang sebenarnya berlangsung spontan tanpa adanya perantara.

Dalam pembuatan film dokumenter penulis mengambil analisa data berupa 5W+1H karena analisa data berupa 5W+1H lebih cocok untuk data yang bersifat sosial dan ilmiah.

Dalam pembuatan sebuah film dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi yang berceritakan tentang tata cara pembuatan tempurung dari sudut pandang penulis.

Proses pembuatan *baro tampuruang* bukanlah sesuatu hal yang mudah. Proses pembuatannya sangat lama dan memakan energi yang besar dalam pengolahannya. Dalam proses pembuatan *baro tampuruang* kita akan dapat melihat bahwa pekerjaan tersebut tidak bisa dianggap sesuatu yang mudah. Juga diketahui bahwa pembuatan *baro tampuruang* ini yang dahulunya merupakan pekerjaan massal sampai lebih dari 20 kepala keluarga sekarang yang bertahan hanya 3 kepala keluarga saja.

Kata kunci : Film, Dokumenter, Baro Tampuruang

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang membuat penulis dapat menyelesaikan Laporan Karya Akhir ini yang berjudul: **Film Dokumenter" Pembuatan *Baro tampuruang*" di Kenagarian Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat.** Laporan karya akhir ini disajikan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan Program Studi Desain Komunikasi Visual Strata Satu (S1) Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Banyak hambatan yang menimbulkan kendala dan kesulitan dalam penyelesaian tugas akhir ini, namun berkat bantuan dan dorongan serta petunjuk dari berbagai pihak yang membantu, akhirnya kegiatan pembuatan karya akhir penulis ini akhirnya dapat terwujud. Dengan demikian penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang Tuaku Tecinta. Terima kasih atas kesabaran dan dukungan beliau baik moril maupun materil, engkaulah motivasi terhebatku sehingga dapat menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kakak, Abang, serta Adik yang selalu memberikan semangat, support dan motivasi yang tek henti-hentinya kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Zaim, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang yang telah memberi izin pelaksanaan tugas akhir.

4. Bapak Dr. Yahya, M.Pd. Ketua Jurusan Seni Rupa yang memberikan izin pelaksanaan tugas akhir.
5. Bapak Drs. M. Nasrul Kamal, M.Sn. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan maksimal, begitu banyak memberikan bantuan, dorongan dan motivasi sehingga terlaksananya penulisan Tugas Akhir ini.
6. Bapak Drs. Syafwandi, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan maksimal dan memberikan pengarahan sehingga terlaksananya penulisan Tugas Akhir ini.
7. Keluarga Para Pekerja pembuat *baro tampuruang* yang telah memberikan partisipasi dalam pengambilan film.
8. Teman-teman UMORA, KURETA KETEK, Dream Studio dan pihak-pihak yang membantu penulis dilapangan.
9. Dan tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada senior DKV UNP, teman-teman angkatan 2008 DKV UNP dan junior DKV UNP.
10. Teman-teman kost yang menemani penulis siang dan malam hingga tugas akhir penulis ini dapat diselesaikan.
11. Semua teman-teman yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini mungkin masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran untuk kesempurnaan tugas akhir ini sangat penulis harapkan, semoga penulisan tugas akhir ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan khususnya.

Atas segala bantuan dan dorongan dari berbagai pihak penulis mendoakan semoga Allah S.W.T memberikan imbalan yang setimpal, Amin.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	V
DAFTAR GAMBAR.....	VI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Orisinalitas.....	9
F. Tujuan Perancangan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Praksis	11
B. Kajian Teoritis	24
BAB III METODE PERANCANGAN	38
A. Metode Pengumpulan Data	38
B. Metode Analisa Data	41
C. Pendekatan Kreatif	43
D. Pendukung Film.....	45
E. Jadwal Kerja	48
BAB VI PEMBAHASAN HASIL PERANCANGAN.....	51
A. Teori Media	51
B. Lay Out	84
C. Final ArtWork.....	104
BAB V PENUTUP	109
A. Simpulan.....	109
B. Saran	110
DAFTAR RUJUKAN	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tempurung Kelapa	11
Gambar 2	<i>Baro tampuruang</i>	13
Gambar 3	Manfaat Arang Tempurung	15
Gambar 4	Pembakaran.....	20
Gambar 5	Membalik “Bara”	21
Gambar 6	Penimbunan	22
Gambar 7	Mengayak.....	23
Gambar 8	Merajut Asa.....	35
Gambar 9	Kick Andy.....	36
Gambar 10.	Bagan Proses Berkarya	37
Gambar 11	Kegiatan membakar tempurung pada saat observasi dilakukan.	39
Gambar 12	Kajian dokumen tentang <i>baro tampuruang</i>	40
Gambar 13	Proses Kegiatan Saat Pengambilan Gambar.	60
Gambar 14	Contoh Gambar yang di Ambil pada Siang Hari.	61
Gambar 15	Contoh Gambar yang Di Ambil pada Malam Hari.....	61
Gambar 16	Pengambilan Gambar yang Dilakukan Dengan <i>Angle</i> Rendah Atau <i>Snake Eye</i>	62
Gambar 17	Proses Kegiatan Sambil Istirahat pada Waktu Pengambilan Gambar.	62
Gambar 18	Gambar <i>Behind The Scene</i> Dibalik Layar Kamera Terlihat Film Ini Nyata dan Tidak Direkayasa.....	63
Gambar 19	Proses <i>Capture</i> atau <i>Import</i>	64
Gambar 20	Pemberian <i>Backsound</i> atau Musik Pendukung.....	66
Gambar 21	Pembacaan Narasi.....	67
Gambar 22	Perekaman Narasi	67
Gambar 23	Pemberian dan Pematangan Narasi	73
Gambar 24	Proses <i>Render</i> dan <i>Export</i> Video	74
Gambar 25	Positif <i>Headline</i>	79
Gambar 26	Negative <i>Headline</i>	80
Gambar 27	<i>Loyout Trailer</i>	85
Gambar 28	Layout kasar DVD Label	86
Gambar 29	Layout eksekusi DVD Label.....	86
Gambar 30	Layout komprehensif DVD Label	87
Gambar 31	Layout kasar Kotak DVD Label	88
Gambar 32	Layout eksekusi kotak DVD Label.....	88
Gambar 33	Layout komprehensif kotak DVD Label	89
Gambar 34	Layout kasar Poster.....	90

Gambar 35	Layout eksekusi Poster	91
Gambar 36	Layout komprehensif Poster	91
Gambar 37	Layout kasar X-Banner	93
Gambar 38	Layout eksekusi X-Banner.....	93
Gambar 39	Layout komprehensif X-Banner	94
Gambar 40	Layout kasar Wall of Frame	95
Gambar 41	Layout eksekusi Wall of Frame	96
Gambar 42	Layout komprehensif Wall of Frame.....	96
Gambar 43.	Layout kasar Baju	98
Gambar 44	Layout komprehensif	98
Gambar 45	Layout komprehensif Baju.....	99
Gambar 46	Layout kasar Stiker	100
Gambar 47	Layout eksekusi Stiker.....	100
Gambar 48	Layout komprehensif Stiker.....	101
Gambar 49	Layout kasar Gantungan Kunci	102
Gambar 50	Layout eksekusi Gantungan Kunci	102
Gambar 51	Layout komprehensif Gantungan Kunci.....	103
Gambar 52	Final Art Work Trailer	104
Gambar 53	Final Art Work DVD Label	104
Gambar 54	Final Art Work Kotak DVD Label	105
Gambar 55	Final Art Work Poster.....	105
Gambar 56	Final Art Work X-Banner	106
Gambar 57	Final Art Work Wall of Frame	106
Gambar 58	Final Art Work Baju	107
Gambar 59	<i>Final Art Work Stiker</i>	107
Gambar 60	Final Art Work Gantungan Kunci	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenagarian Guguak VIII Koto merupakan salah satu Kenagarian di daerah Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat. Kenagarian guguak berjarak 13 Kilometer dari Kotamadya Payakumbuh kearah barat, yang biasa dikenal orang sekitar Payakumbuh dengan sebutan daerah *Mudiak*. Di Kenagarian Guguak terdapat ibukota dari Kecamatan Guguak yaitu Dandung-Dandung.

Mayoritas mata pencaharian di Kenagarian Guguak adalah pertanian dan perdagangan. Pertanian dipusatkan pada persawahan, perkebunan dan ladang. Sedangkan perdagangan dipusatkan pada makanan siap saji, kue-kue, dan cemilan kecil lainnya. Salah satu dari makanan siap saji tersebut adalah sate. Sate merupakan makanan *endemic* atau makanan khas di daerah tersebut yang dikenal dengan sebutan Sate Danguang-Danguang. Biasanya sate dapat kita jumpai mulai dari pukul 09:00 pagi hingga pukul 03:00 dini hari. Dalam pembuatan sate diperlukan *baro tampuruang* untuk proses pembakaran.

Baro tampuruang merupakan hasil olahan dari tempurung kelapa melalui proses pembakaran sehingga menjadi arang. Biasanya tempurung kelapa didapatkan dari proses memarut isi kelapa untuk diambil isinya yang kemudian dijadikan santan, bahan dasar dalam pembuatan masakan berkuah yang disebut dengan gulai.

Baro tampuruang biasanya digunakan untuk proses pembakaran makanan, seperti: ikan, ayam, daging, dan berbagai jenis sate juga dimanfaatkan sebagai sumber energi panas pada setrika bara sebagai alternatif saat listrik mati. Secara fungsional, api dari *baro tampuruang* dapat membuat makanan yang dibakar memiliki kematangan merata. Bukan hanya itu *baro tempurung* selama ini juga dimanfaatkan berbagai industri rumah tangga seperti alumunium cetak, *apa besi* pembuatan perkakas rumah, dan lainnya Hal tersebut masuk akal karena dari berbagai penelitian diketahui *Baro tampuruang* dapat menghasilkan panas 7.300 kkal (kilokalori). Angka itu setara dengan energi pembakaran batubara tua yang hanya ada di Rusia dan Cina. Sedangkan batubara biasa hanya menghasilkan panas sekitar 5.000-6.000 kkal (kilokalori) dan arang kayu hanya menghasilkan panas sekitar 3.000 kkal (kilokalori).

Disamping hal tersebut diatas *Baro tampuruang* juga merupakan energi alternatif karena dapat diperbaharui, tidak seperti batu bara yang sulit untuk diperbaharui. Dan juga istimewa dibanding arang kayu, karena arang kayu meskipun dapat diperbaharui tetepi tidak dapat diolah sesuka hati karena undang-undang tentang kayu dan perhuhutanan di Indonesia

Baro tampuruang juga memiliki kelebihan dalam menyuburkan tanah, penjernih air, penyerap racun didalam tubuh, antiaging dan memperpanjang umur, penurun kolesterol, dan lainnya.

Untuk memenuhi kebutuhan akan *baro tampuruang* di daerah Kecamatan Guguak, yang pusat kulinernya berada di Dangung-Dangung

beberapa orang anggota masyarakat disana memiliki mata pencaharian yaitu sebagai pembuat *baro tampuruang*.

Proses pembuatan *baro tampuruang* bukanlah sesuatu hal yang mudah. Proses pembuatannya sangat lama dan memakan energi yang besar dalam pengolahannya. Dalam proses pembuatan *baro tampuruang* kita akan dapat melihat bahwa pekerjaan tersebut tidak bisa dianggap sesuatu yang mudah.

Di jorong Kubang Tungkek, Kenagarian Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat kita dapat melihat proses pembuatan *baro tampuruang* dari dekat. Dahulu kegiatan membuat *baro tampuruang* merupakan salah satu mata pencaharian yang menjanjikan di Jorong tersebut. Ada sekitar puluhan keluarga yang menggantungkan hidup dari kegiatan itu, namun sekarang ini sudah jarang ditemui karena berbagai alasan. Salah satunya yaitu susah mencari bahan baku disebabkan tempurung kelapa tersebut banyak yang dikirim pada perusahaan (pabrik) pengolahan arang dalam skala besar yang terdapat di daerah Jawa.

Sekarang ini cuma ada dua sampai lima keluarga yang masih menjalani pekerjaan tersebut, namun mereka harus mencari bahan baku di tempat yang jauh bahkan sampai puluhan kilometer. Mereka juga harus mengumpulkan bahan baku sedikit demi sedikit. Bahan baku yang terkumpul baru bisa dibakar jika jumlahnya dirasa sudah mencukupi untuk satu lobang pembakaran. Kadangkala mereka harus mengundur waktu pembakaran hingga dua sampai lima hari.

Sri rahmi dalam rakyat sumbar 2011:06 menyatakan salah satu usaha penyambung hidup yang dilakoni masyarakat yakni bisnis baro

atau tukang bakar tempurung. Dalam bisnis baru ini hasil pembakaran tempurung bisa dimanfaatkan untuk membuat makanan, seperti sate, jagung bakar, dan lainnya. Di zaman dahulu, tempurung digunakan untuk setrika.

Dari kejauhan akan terlihat asap menggempul bewarna putih yang kalau diperhatikan sekilas seperti terjadi kebakaran. Tapi bila dicermati dan dilihat dari dekat ternyata itu adalah proses pembakaran *baro tampuruang*.

Dari kutipan diatas dijelaskan sekilas tentang kegiatan untuk menyambung hidup yang dilakoni oleh masyarakat yaitu bisnis bakar *baro* atau pembuatan *baro tampuruang* dan juga sekilas tentang pemanfaatannya. Juga dijelaskan sedikit fungsi dari *baro* tersebut dan sekilas tentang proses kegiatannya yaitu kegiatan pembakaran yang bila dilihat dari jauh seperti terjadi kebakaran. Kutipan diatas juga menjadi acuan bagi penulis untuk membuat jalan cerita dari film yang akan dibuat.

Dari kutipan diatas, observasi di lapangan dan wawancara dengan para pembuat *baro tampuruang*, salah satunya bapak Edi, penulis mendapatkan sesuatu pelajaran yang berarti tentang arti kehidupan, kerja keras, mata pencaharian yang masih dipertahankan, pendapatan yang tidak sesuai dengan kerja yang dilakukan, dan masih banyak pelajaran-pelajaran lainnya. Dari penjelasan bapak Edi dalam observasi di lapangan dapat penulis temukan sesuatu hal-hal yang luar biasa yang mungkin tidak dapat penulis temui di daerah lain tentang arti kehidupan pembuat *baro tampuruang*.

Proses pembuatan *baro tampuruang* yang dalam bahasa indonesianya disebut arang tempurung yang merupakan salah satu mata pencaharian yang masih dikerjakan secara tradisional dan pembuatan *baro tampuruang* tersebut tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Proses pembuatan yang sulit dan

lama juga memperlihatkan sekilas tentang arti dari kehidupan dan kerja keras yang diperlihatkan para pembuat *baro tampuruang* serta tidak sesuainya upah atau hasil yang diperoleh dengan pekerjaan yang dilakukan menggerakkan hati penulis untuk membuat film dokumenter kegiatan tersebut.

Film adalah kumpulan beberapa buah frame yang disusun sedemikian rupa dan diputar dalam hitungan detik. Frame-frame ini disusun secara teratur dan terstruktur dengan baik. Dalam satu detik film, gambar yang diputar biasanya sekitar 25 frame. Dengan kecepatan pergantian frame tersebut gambar terlihat seolah-olah bergerak.

Dalam undang-undang perfilman 2009 : 01 menyatakan :

- a. Bahwa film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan untuk itu Negara bertanggung jawab memajukan perfilman.
- b. Bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwasanya film merupakan salah satu karya seni yang strategis untuk memperlihatkan salah satu identitas bangsa, sebagai wahana untuk mempromosikan negara, dan ketahanan dalam bidang budaya. Dari kutipan itu juga diketahui bahwasanya film merupakan media komunikasi paling efektif untuk pembinaan akhlak mulia, sehingga dalam dunia perfilman ada undang-undang yang mengatur tentang perfilman sebagai hak cipta yang harus dilindungi oleh negara. Itulah salah satu alasan mengapa media yang bersifat audio visual penulis rasa sangat efektif untuk tugas akhir penulis ini.

Film dibagi menjadi kategori berupa fiksi dan non fiksi. Non fiksi mengacu pada kejadian sebenarnya. Salah satunya film yang bersifat non fiksi adalah film dokumenter.

Blue screen : film dokumenter menjelaskan :

John Grierson pertama-tama menemukan istilah ‘dokumenter’ dalam suatu pembahasan mengenai film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925). Dia mengacu pada kemampuan suatu media untuk menghasilkan dokumen visual tentang suatu kejadian tertentu. Dia sangat percaya bahwa “...sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula. Oleh karena itu, dokumenter pun termasuk di dalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik yang dalam istilah Grierson sendiri, disebut perlakuan kreatif atas keaktualitasan (*creative treatment of actuality*). Karena ada perlakuan kreatif, sama seperti dalam film fiksi lainnya, dokumenter dibangun dan bisa dilihat bukan sebagai suatu rekaman realitas, tetapi sebagai jenis representasi lain dari realitas itu sendiri.

Jadi dari pernyataan Jhon Grierson diatas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter adalah rekaman dari kegiatan (*aktualitas*), potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat didalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan, dan tanpa media perantara. Dalam pengambilan gambar, berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot (*type of shot*), pencahayaan, dan lain-lain, agar dapat mencapai hasil akhir yang mereka inginkan.

(<http://www.filmfiksi.com#10-11-2011>) memaparkan :

Representasi dari realita seperti suasana tempat kejadian yang terlihat nyata, potongan-potongan gambar kejadiannya langsung, dan bahan-bahan yang berasal dari arsip yang ditemukan. Semua unsur khas tersebut memiliki sejarah dan tempat tertentu dalam perkembangan dan perluasan dokumenter sebagai suatu bentuk sinematik.

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan sinematik film dokumenter yang terus berkembang agar dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran bagi generasi muda tentang sesuatu hal yang mungkin terlupakan berupa dokumenter kejadian dari bagian tradisional yang mungkin akan hilang ditelan zaman salah satunya adalah pembuatan *baro tampuruang* secara tradisional tersebut.

Proses pembuatan *baro tampuruang* yang masih dikerjakan secara tradisional dan proses pembuatan *baro tampuruang* yang sulit dan lama, serta tidak sesuainya upah atau hasil yang diperoleh dengan pekerjaan yang dilakukan menggerakkan hati penulis untuk membuat film dokumenter kegiatan tersebut. Dengan terciptanya film dokumenter tersebut penulis mendapat pelajaran yang bermanfaat yang dapat penulis pergunakan dalam kehidupan, pelajaran untuk generasi muda, gambaran kehidupan yang mungkin terlupakan oleh masyarakat, dan ikon wisata budaya dalam bidang pariwisata.

Maka dari pada itu penulis ingin mengangkat tema sosial tradisional dalam pembuatan karya akhir penulis tersebut. Judul dalam pembuatan karya akhir penulis adalah **Film Dokumenter "Pembuatan *Baro tampuruang*" di Kenagarian Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat.**

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan terdapat masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pembuatan *baro tampuruang* yang masih dikerjakan secara tradisional yang mungkin akan hilang seiring waktu berjalan.
2. Proses pembuatan *baro tampuruang* bukanlah sesuatu hal yang mudah.
3. Sebagai pelajaran yang berarti tentang arti kehidupan dan semangat perjuangan dan kerja keras yang diperlihatkan oleh pembuat *baro tampuruang*.
4. Kesenjangan antara hasil (upah) dengan kerja keras yang dilakukan.
5. Akankah film ini menjadi arsip atau dokumentasi dan adakah manfaatnya bagi generasi muda, masyarakat, dan parawisata.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas banyak ditemui berbagai hal yang dapat diteliti. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, kemampuan, dan dengan referensi dokumenter yang telah ada maka penulis membatasi masalah yaitu pembuatan Film Dokumenter "Pembuatan *Baro tampuruang*" di Kenagarian Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat dalam skala secara umum.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah film dokumenter ini akan menjadi arsip atau dokumentasi?

2. Akankah dengan film dokumenter ini penonton dapat merasakan kesusahan dan kerja keras dari para pembuat *baro tampuruang* dalam menyambung hidup?
3. Bagaimana proses pembuatan *baro tampuruang* yang bersifat tradisional tersebut?
4. Apakah dengan pembuatan film tersebut aspirasi dari para pembuat *baro* tersampaikan?
5. Apakah dengan pembuatan film tersebut, pembuatan *baro tampuruang* bisa dijadikan ikon objek wisata budaya?

E. Orisinalitas

Pembuatan Film Dokumenter "*Pembuatan Baro tampuruang*" di Kenagarian Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Begitu pentingnya sehingga penulis mencoba mendokumenterkan cara pembuatan *baro tampuruang* tersebut menjadi sebuah film dokumenter sehingga dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat. Maka, film dokumenter ini adalah hasil ide kreatif dari penulis dan merupakan hal yang baru tanpa adanya hasil dari menjiplak karya penulis lain.

F. Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari pembuatan film dokumenter ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat membuat sebuah film dokumenter yang dapat di tonton khalayak ramai yang menceritakan sekilas tentang kehidupan para pembuat *baro tampuruang*.
2. Agar dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan *baro tampuruang* secara tradisional.
3. Dapat memperlihatkan bahwa masih ada orang-orang disekitar kita yang masih melakukan perjuangan berat untuk bertahan hidup.
4. Untuk menampilkan sedikit realita kehidupan tentang kerja keras dan semangat juang.
5. Menyampaikan aspirasi dari para pembuat *baro tampuruang*.
6. Pesan moral agar masyarakat tidak lupa dengan keadaan sekitarnya.
7. Agar dapat menjadi ikon budaya sebagai sesuatu yang bersifat tradisional dan unik dalam dunia pariwisata .

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada masing-masing bab diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembuatan *baro tampuruang* bukanlah sesuatu hal yang mudah. Proses pembuatannya sangat lama dan memakan energi yang besar dalam pengolahannya. Dalam proses pembuatan *baro tampuruang* kita akan dapat melihat bahwa pekerjaan tersebut tidak bisa dianggap sesuatu yang mudah. Juga diketahui bahwa pembuatan *baro tampuruang* ini yang dahulunya merupakan pekerjaan massal sampai lebih dari 20 kepala keluarga sekarang yang bertahan hanya 3 kepala keluarga saja. Pencarian bahan baku yang sulit juga banyak hal lain menyebabkan sebahagian keluarga tersebut pindah kepada pekerjaan yang lain.

Melalui film dokumenter yang merupakan salah satu bentuk media yang dapat menyampaikan informasi, saran, aspirasi, edukadsi, inovasi untuk masyarakat, diharapkan mampu memberikan kampanye positif dan diharapkan membawa dampak yang baik untuk meningkatkan rasa optimisme akan kehidupan. Film dokumenter ini merupakan media yang efektif untuk menyampaikan aspirasi, dilema yang dihadapi oleh masyarakat sekitar, sehingga penonton dapat mengambil hikmah dan mengerti isi pesan yang hendak penulis sampaikan.

B. Saran

Dengan adanya film ini tidak hanya diharapkan dapat menginformasikan pesan tetapi dapat menjadi media pembelajaran serta pemecahan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pekerja Pembuatan *Baro tampuruang*" di Kenagarian Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat ” bagi generasi muda dan masyarakat.

. Dengan segenap kemampuan yang ada, dan usaha yang penulis lakukan diharapkan bisa memperoleh kebaikan bagi masyarakat yang menonton film tersebut. Untuk pengembangan lebih lanjut penulis tidak menutup kemungkinan pengembangan judul ini dalam karya ilmiah selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- A.B, Arthur. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- FFTV-IKJ. 2012. *Job description pekerja film*. Jakarta: FFTV-IKJ dan KFT
- Gayo, Iwan. 1996. *Buku Pintar 10000*. Jakarta: Pustaka Warga Jakarta
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin FILM*. Surabaya: Mumtaz Media
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI
- Lambang, Rifal. 2012. *Perbedaan Trailer, Teaser, Clip, Featurette, TV Spot Dan Behind The Scene*. Facebook
- Nugroho, Fajar. 2007. *Film Pop*. Jakarta: Grasindo
- Rahmi, Sri. 2011. *Fenomena Bisnis Baru Di Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak Tak Hiraukan Kobaran Asap Bakar Tempurung Penyambung Hidup*. Padang: Rakyat Sumbar
- Saroengallo, Tino. 2011. *Dongeng sebuah produksi FILM*. Jakarta: Gramedia
- Prakos, Gatot. 2001. *Ketika Film Pendek Bersosialisasi*. Jakarta: Yayasan Layar Putih
- Storey, John. 2010. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra
- Siagian, Gayus. 2006. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Sarwono, Jonathan dan Harry Lubis. 2007. *Metode riset untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi